

Menurut definisi al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah (Alqurān) yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., dan penjelasan tentang makna- makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada di dalam Alqurān.⁴ Tafsir adalah ilmu untuk memahami kandungan yang ada pada kitab suci Alqurān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, serta menjelaskan artinya dan sekaligus menunjukkan ketetapan atau hukum-hukum yang ada di dalamnya.

Tafsir sebagai hasil atau produk dialektika antara nalar seorang mufassir dengan teks, dan konteks yang melingkupinya, meniscayakan adanya dinamika yang terus menerus, tafsir tidak mengalami titik henti (stagnasi). Itulah mengapa produk tafsir perlu diteliti, bagaimana proses dialektika tersebut terjadi, bagaimana *change and continuity* dan bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian dan sebagainya.

Sebagai contoh jika produk tafsir era klasik dan tengah cenderung tafsir tradisional-tekstual,⁵ repetitif,⁶ atomistik⁷ bahkan ideologis,⁸ maka tidak demikian halnya dengan orientasi tafsir yang berkembang di era modern. Tafsir era modern telah mengalami pergeseran paradigma. Tafsir di era modern terkesan lebih kritis melihat isu- isu aktual terkait dengan kemodernan masa itu, seperti persoalan politik, hubungan akal dan wahyu, Alquran dan sains, dan ketertinggalan umat Islam dari Barat dan lain sebagainya. Sebut saja misalnya tokoh-tokoh tafsir era modern seperti Syah Waliyyullah al- Dihlawi (1703-1762 M) dengan karyanya, *Hujjatullāh al-Bālighah*, Syed Ahmad Khan, (1817-1898) dengan karyanya *Tafsīr Alqurān*, Muhammad Abduh (1849-1905) dengan karyanya *Tafsīr al-Manār*.

Tema-tema kajian mereka secara umum terkait dengan persoalan *Scientific aspects*, yakni bagaimana hubungan sains dengan Alquran, *practical issue* yakni isu-isu praktis yang berkembang di masyarakat moderen, *political though* yakni

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqurān dan Tafsir* (Yogyakarta : CV Idea Sejahtera, 2015), hlm. 13.

⁵Hanya terbatas pada tulisan atau penafsiran yang sesuai dengan permasalahan di masa lampau.

⁶ Pengulangan atau berulang.

⁷ Pola pikir secara parsial, memisahkan sesuatu bagian dengan bagian lainnya.

⁸ Menyangkut atau berkenaan dengan ideologi.

masalah pemikiran politik islam, dan *social life*, misalnya masalah gender, musik, riba, dan bunga bank.

Salah satu tujuan penafsiran memang untuk menjelaskan kandungan makna ayat Alqurān secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada di dalamnya. Dari segi metodologis, tafsir dibedakan dalam tiga macam⁹:

Pertama: Tafsir bi ar-riwayah (al-manqul atau al-ma'tsur), yakni penafsiran dengan ayat Alqurān itu sendiri, ayat dengan hadis atau ayat dengan pendapat para ulama.

Kedua: Tafsir bi ar-ra'yi, yakni penafsiran ayat-ayat Alqurān dengan menggunakan ijtihad yang didasarkan prinsip-prinsip yang benar dan kaidah-kaidah yang dapat dipertanggung-jawabkan dari segi keilmuan maupun keislaman, bukan hanya sekedar tuntutan nafsu dan selera atau kepentingan tertentu. Meskipun tafsir birra'yi ini mengundang pendapat pro dan kontra, namun jumbuh ulama dapat menerima (termasuk Al-Ghozali, Al-Asfahani, Al-Qurṭubi, As-Suyuthi dan lain lain) asal memenuhi syarat keahlian, keilmuan dan tidak menyimpang dari tujuan syara' islam.

Ketiga: Tafsir bil-isyarat, yakni penafsiran Alquran dengan isyarat yang diperoleh melalui proses mujahadah dan suluk atau dengan ilham, sehingga terjadi penta'wilan yang diluar arti yang umum.

Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹⁰ Selanjutnya, diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *method*, Sementara itu dalam bahasa arab, metode diterjemahkan dengan *ṭarīqah* atau *manḥaj*. Metode dapat digunakan untuk berbagai objek sehingga metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, Studi Alquran tidak lepas dari

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 136.

¹⁰Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi", dalam Koentjaraningrat, ed, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16.

metode untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah Swt di dalam ayat-ayat Alqurān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹¹

Metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh suatu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alqurān berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.

Metode tafsir berisikan seperangkat kaidah yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat Alqurān. Tanpa menggunakan metode tertentu, seseorang bisa saja keliru menafsirkan. Sementara itu, dapat dikatakan bahwa metode merupakan penjabaran dari pendekatan. Pendekatan memberikan gambaran konsep dasar yang mampu mewartakan, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode tafsir. Sehubungan dengan penggunaannya, ada dua istilah yang sering digunakan dalam ilmu tafsir.

1. Metode tafsir, yaitu cara yang digunakan untuk menafsirkan Alqurān.
2. Metodologi tafsir, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang cara menafsirkan Alqurān.

Dengan demikian, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alqurān. Sementara itu, metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode- metode tafsir Alqurān dan kedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan. Selanjutnya, tujuan disebut corak tafsir sehingga bagaimana pun bentuk tafsir akan menjadi corak tertentu.

Sementara itu, berbicara mengenai metode tafsir, ada empat macam, yaitu tafsir ijmālī (metode global), tafsir tahlili (metode analitis), tafsir muqaran (metode komparatif), dan tafsir maudhui (metode tematik). Metode tafsir yang mula- mula muncul adalah tafsir ijmālī yang kemudian diikuti oleh tafsir tahlili dengan mengambil bentuk tafsir bi al- ma"tsur. Selanjutnya, tafsir tahlili berkembang dan mengambil bentuk tafsir bi ar-ra"yi. Tafsir bi ar-ra"yi kemudian mengalami perkembangan yang pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang- bidang tertentu, seperti fiqh, tasawuf, nahwu, dan balaghah. Bentuk ini

¹¹Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 1-2.

kemudian mengilhami munculnya tafsir al- maudhui yang diikuti oleh tafsir muqaran.¹²

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a. Metode Tafsir *Ijmāli* (global), yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran bersifat global. Jadi yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari uraian yang bertele-tele, dan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu Alqurān.
- b. Metode Tafsir *Tahlili* (analitis), yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat Alqurān secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat Alqurān. Misalnya aspek *asbab nuzul* (konteks turunnya ayat), aspek *munasabah* (keterkaitan ayat satu dengan ayat lain, keterkaitan antara tema dan sebagainya), aspek *balaghah*-nya (retorika dan keindahan bahasanya), aspek dan hukum dan lain sebagainya
- c. Metode Tafsir *Muqarin* (komparatif), yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Alqurān dengan membandingkan antara ayat Alqurān dengan hadis, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara Alqurān dengan kitab suci lain.
- d. Metode Tafsir *Maudhu'i* (tematik), yaitu suatu cara menafsirkan Alqurān dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Alqurān terhadap tema yang dikaji.

Syaikh Abdul Rauf Al-Singkili merupakan salah satu ulama yang masyur berdarah Aceh, yang memiliki banyak karya tulis, diantaranya ialah fikih, hadist, tasawuf, tafsir Alqurān, dan ilmu-ilmu agama lainnya.¹³ Karya-karya sastranya tentang suluk sampai saat ini naskah aslinya yang berbentuk manuskrip atau tulisan tangan asli masih bisa dilihat pada perpustakaan perguruan tinggi Belanda.

¹²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 119.

¹³Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 102.

Karya-karya tersebut ada yang tertulis dalam huruf arab melayu dan bahasa arab. Bukan hanya itu saja, karya tafsir beliau juga beredar hingga luar negeri seperti Singapura, India, Kairo, Istanbul, Makkah, dan Afrika selatan.¹⁴

Turjumān al-Mustafīd merupakan kitab tafsir Alqurān berbahasa melayu yang pertama ada di Indonesia. Kitab ini adalah kitab tafsir yang disusun oleh Abdul Rauf Al-Singkili yang juga seorang ulama tasawuf. Sudah dapat dipastikan kitab tafsir karya ulama nusantara ini memiliki metode dan corak yang berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya karena dipengaruhi dengan nuansa tasawuf.

Surah yang penulis ambil untuk diteliti adalah QS. Al-Fajr/89. Surah ini merupakan surah ke-89 yang diturunkan sebelum surah Al-Balad, terdiri dari 30 ayat dan tergolong dalam surah Makkiyah yaitu surah yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Nama Al-Fajr diambil dari kata Al-Fajr yang terdapat pada ayat pertama surah ini, yang berarti waktu fajar. Penulis memilih surah ini karena ingin mengungkap makna tiga tema pokok dalam surah ini berdasarkan kitab tafsir klasik di Indonesia yaitu *Turjumān Al-Mustafīd*. Tiga tema pokok itu antara lain, sumpah Allah tentang umat terdahulu yang mendustakan utusan-Nya dan akibat dari pembangkangan tersebut, *sunnah* (hukum) Allah yang ada di dunia, serta hari kiamat.

Penelitian yang akan dibahas penulis dalam kajian ini adalah *Metode Penafsiran QS. Al-Fajr dalam Kitab Turjumān Al-Mustafīd Karya Abdul Rauf Al-Singkili*. Sebagai contoh penulis mengambil penafsiran dua ayat di awal surah Al-Fajr.

اَللّٰهُمَّ جَنِّ , ۞ عَشْرًا ۞
اَللّٰهُمَّ جَنِّ
اَللّٰهُمَّ جَنِّ

“*Demi fajar, demi malam yang sepuluh.*” (QS. Al-Fajr/89: 1-2)

Dalam kitab *Turjumān Al-Mustafīd* ditafsirkan bahwa maksud dua ayat pertama di surah Al-Fajr adalah demi fajar tiap-tiap hari dan demi segala malam yang sepuluh yaitu daripada Dzulhijjah dan demi genap dan demi ganjil (faedah). Sepuluh malam ini terhitung sebagai malam yang mulia berdasarkan sabda Rasulullah Saw yang artinya “*Jika kamu masuk ke dalam sepuluh hari pertama*

¹⁴Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hlm. 61.

bulan Dzulhijjah, maka bersungguh-sungguhlah sampai hampir hampir saja ia tidak mampu menguasainya (melaksanakannya).” (HR. Ad-Darimi)

Jika dikaitkan dengan latar belakang penulis Turjumān Al- Mustafid yaitu Abdul Rauf Al-Singkili yang merupakan seorang sufi, maka wajarlah beliau menafsirkan ayat satu dan dua dari surah Al-Fajr ini sebagai bulan Dzulhijjah, dikarenakan bulan tersebut merupakan bulan haji. Seperti yang kita ketahui bahwa haji merupakan salah satu rukun Islam yang tata pengerjaannya semata-mata hanya beribadah dan berdoa memohon pengampunan dari Allah tanpa mengingat kehidupan dunia. Hal ini berkesinambungan dengan teori sufistik yang hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi kesia-siaan di dunia.

Sementara menurut Ibnu Jarir dalam tafsirnya Ath-Thabari menerangkan bahwa itu adalah sepuluh hari di bulan Muharram. Dan sebuah tafsir dari Al- Razi ialah sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan.

Perbedaan penafsiran inilah yang melatar belakangi penulis untuk menyusun skripsi yang berjudul *Metode Penafsiran QS. Al-Fajr dalam Kitab Turjumān Al-Mustafid Karya Abdul Rauf Al-Singkili*.

B. Rumusan Masalah

Penulis mengambil beberapa rumusan masalah dalam pembahasan ini antara lain:

1. Apa metode penafsiran QS. Al-Fajr dalam kitab tafsir Turjumān Al-Mustafid ?
2. Apa corak penafsiran QS. Al-Fajr dalam kitab tafsir Turjumān Al-Mustafid ?
3. Apa kesan-kesan yang berbeda antara kitab tafsir Turjumān Al-Mustafid dengan tafsir lain dalam penafsiran QS. Al-Fajr?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran QS. Al-Fajr dalam kitab tafsir Turjumān Al-Mustafid ?

2. Untuk mengetahui corak penafsiran QS. Al-Fajr dalam kitab tafsir Turjumān Al-Mustafid ?
3. Untuk mengetahui kesan-kesan yang berbeda antara kitab tafsir Turjumān Al-Mustafid dengan tafsir modern dalam penafsiran QS. Al-Fajr?

D. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang digunakan yaitu:

1. Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.
2. Turjumān al-Mustafid merupakan kitab tafsir Alqurān berbahasa melayu yang pertama ada di Indonesia.
3. Abdul Rauf Al-Singkili yang merupakan tokoh penyusun kitab Turjumān Al-Mustafid .

E. Kegunaan Penelitian

1. Melatih penulis untuk terus meningkatkan kreativitas dan pengetahuan dalam bidang penelitian dan perkembangan.
2. Memperluas keilmuan dalam islam secara umum dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang tafsir secara khusus.
3. Sebagai syarat dalam menyelesaikan studi penulis pada program S1 jurusan Tafsir Alqurān, Fakultas Ushuluddin, UIN SUMATERA UTARA

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Dalam hal ini, penulis berupaya mendokumentasikan, mengumpulkan, menyeleksi dan menyimpulkan dari kata-kata yang tersedia, baik berupa buku maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui dari sumbernya yaitu dari buku atau kitab Turjumān Mustafīd dan dikumpulkan dengan cara pengutipan baik langsung maupun tidak langsung. Mengumpulkan rujukan yang membahas tentang macam-macam metode yang digunakan oleh para muallif kitab tersebut serta rujukan lain yang mendukung penelitian ini. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data memakai pendekatan deskriptif-analitis yaitu dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.

G. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka mengungkapkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa. Karya ilmiah yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

1. Artikel

Sebuah jurnal yang berjudul “*Akar Pembaharuan Islam di Indonesia Abd al-Rauf al-Singkili: Biografi, Pemikiran dan Pembaharuan*” oleh Zaenuddin, Unussula Semarang.¹⁵

Penulis menemukan jurnal yang berjudul “*Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafīd*” oleh Suarni, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹⁶

Jurnal lain juga ditemukan dengan judul “*Tafsir Tarjuman Mustafīd: Karya Abd al-Rauf al-Fansuri*” oleh Arivaie Rahman, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.¹⁷

¹⁵Zaenuddin, “*Akar Pembaharuan Islam di Indonesia Abd al-Rauf al-Singkili: Biografi, Pemikiran dan Pembaharuan*” (April 2013)

¹⁶Suarni, “*Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafīd*” (Oktober 2015)

¹⁷Arivaie Rahman, “*Tafsir Tarjuman Mustafīd Karya Abd al-Rauf al-Fansuri*” (2018)

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini, secara keseluruhan dibagi menjadi lima bab, antara lain:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang pengertian, sejarah, metode dan corak tafsir Alqurān.

Bab III, berisi tentang biografi dan riwayat hidup Abdul Rauf Al-Singkili sebagai penulis kitab Turjumān Al-Mustafid .

Bab IV, berisi tentang metode dan corak penafsiran QS. Al-Fajr/89 dalam kitab Turjumān Al-Mustafid karya Abdul Rauf Al-Singkili.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dilengkapi dengan saran-saran